

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi yang terjadi saat ini menjadi sebuah hal yang tidak dapat dipungkiri. Globalisasi telah menyebabkan bangsa Indonesia mulai “kehilangan jati diri” nya atau secara umum “kehilangan karakter bangsa”. Globalisasi akhirnya membuat karakter anak bangsa berubah menjadi rapuh, terjerumus dalam tren budaya yang melenakan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan. Ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetisi yang ketat akan mengendur, kemudian dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan permisifisme yang instan dan menenggelamkan.

Seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi, banyak hal-hal yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah dasar. Banyak peserta didik yang kurang menaruh perhatian terhadap sopan santun, kurang memiliki rasa hormat terhadap orang lain, kurang mau berbagi dan menolong sesama bahkan keegoisan mementingkan diri sendiri yang semakin tinggi. Sikap-sikap tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, yang juga merupakan dasar Negara Indonesia. Perubahan perilaku kurang baik pada peserta didik saat ini di Sekolah Dasar, merupakan suatu hal yang harus diberi perhatian dan dicari solusinya. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengajarkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Dengan demikian, diharapkan dapat meminimalisasikan karakter peserta

didik yang buruk yang tidak sesuai dengan nilai- nilai budaya bangsa Indonesia khususnya Pancasila.

Ada banyak fenomena yang mencerminkan betapa rendahnya kaulitas ahlak para kaum terpelajar, baik itu yang terjadi dikalangan para peserta didik maupun dikalangan para pejabat pemerintah. Beberapa penyimpangan negatif yang dilakukan oleh para peserta didik seperti mencontek, kurang menghargai yang lebih tua, tawuran, penyalahgunaan narkotika dan alkohol, seks bebas dan berbagai kenakalan siswa lainnya yang membuat pendidikan karakter wajib diterapkan diberbagai jenjang sekolah termasuk sekolah dasar.

Pendidikan karakter tidak hanya digunakan dalam suatu mata pelajaran tertentu, tetapi pendidikan karakter itu juga dapat diintegrasikan kedalam semua mata pelajaran yang ada di sekolah, tidak terkecuali mata pelajaran matematika. Pada hakikatnya mata pelajaran matematika adalah tulang punggung pendidikan karakter karena didalam pembelajaran matematika itu sebenarnya terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Beberapa nilai karakter yang dapat dibentuk dalam pembelajaran matematika diantaranya adalah karakkter disiplin, jujur, serta tanggung jawab karena didalam pembelajaran matematika yang diharapkan adalah kemampuan seseorang untuk bekerja secara teratur dan tertib dalam menggunakan aturan-aturan dan konsep-konsep.

Sikap disiplin dalam bernalar yang terbentuk dalam pembelajaran matematika dapat melahirkan sikap tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh seseorang, baik itu tanggung jawab terhadap diri

sendiri, masyarakat, negara bahkan juga tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Anak usia SD juga masuk dalam masa Operasional Konkret yaitu penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret. Anak usia SD juga dalam masa pembentukan karakter ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Karakter anak banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku dari orang-orang di sekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan konsep yang tepat untuk diimplementasikan di Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, di Sekolah Dasar perlu menanamkan nilai-nilai karakter secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal yang kuat dengan karakter dalam diri mereka. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan salah satu awal penanaman dan pembentukan karakter peserta didik, karena mereka masih dalam masa perkembangan. Oleh sebab itu peran guru menjadi sangat penting dalam hal membentuk karakter peserta didik. Lickona (2012) mengemukakan bahwa "Memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter yang bermoral". "Termasuk dalam karakter ini adalah tiga komponen karakter (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).

Beberapa fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang mujarab dan ampuh untuk dapat menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada penanaman dan pembinaan kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi persoalan demikian.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter berusaha menanamkan berbagai kebiasaan-kebiasaan baik kepada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Mengenai tindakan yang dianggap baik ataupun buruk, terdapat delapan belas nilai karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Kemdiknas, 2010).

Dari 18 nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada, termasuk pada mata pelajaran matematika. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

Pentingnya karakter yang baik bagi siswa adalah untuk memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan dan masalah dalam lingkungan sosial mereka. Dengan memiliki karakter yang baik, mereka diharapkan dapat menerapkan dan meningkatkan nilai-nilai moral dan kemampuan serta untuk mewujudkan nilai-nilai moral ini dalam kehidupan sehari-hari mereka (Nurhasanah & Nida, 2016), untuk dapat membuat keputusan yang baik secara bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang baik (Çubukçu, 2012). Bahkan dengan memiliki karakter yang baik, siswa akan cenderung untuk meningkatkan prestasi belajar mereka (Nurhasanah & Nida, 2016). Situasi seperti itu menggambarkan bahwa karakter yang baik tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan aspek sosial-emosional tetapi juga untuk mempengaruhi aspek kognitif siswa.

Karakter yang baik berbentuk perilaku yang baik dan harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk karakter yang baik seperti itu tentunya diprakarsai oleh pengetahuan terhadap karakter yang baik. Dengan demikian, karakter yang baik harus memiliki tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan, yaitu aspek pengetahuan moral, aspek perasaan moral dan aspek tindakan moral

(Lickona, 2012). Aspek-aspek pengetahuan moral terkait dengan membangun kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, mempertimbangkan perspektif orang lain, menanamkan penalaran moral dan mempertimbangkan moral dalam proses pengambilan keputusan. Kemudian, aspek-aspek perasaan moral terkait dengan memahami dan melakukan hati nurani, mendapatkan harga diri dengan melakukan nilai-nilai yang baik, memiliki empati terhadap orang lain, mencintai yang baik, melakukan kontrol diri, bersikap terbuka terhadap keterbatasan diri sendiri dan berjuang untuk kemanusiaan. Selanjutnya, aspek-aspek tindakan moral terkait dengan keterampilan dalam mengubah rasa moral dan penilaian menjadi tindakan yang lebih baik dan kompeten, dalam mengambil keputusan yang paling tepat, dalam mempertahankan emosi, dalam bertahan dalam tekanan dan dalam membiasakan diri untuk melakukan sikap yang baik dalam situasi apa pun. Aspek-aspek ini akan menjadi dasar pengembangan karakter yang baik dan untuk mewujudkan karakter yang baik ini harus ada strategi yang mungkin diterapkan dalam domain pendidikan.

Saat ini, pengembangan nilai-nilai karakter dalam pendidikan dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter didefinisikan oleh Çubukçu (2012) adalah sebagai pendekatan terencana dan sistematis dalam hal harga diri, tanggung jawab, kejujuran dll, untuk menjadi warga negara yang baik. Abu, Mokhtar, Hassan, dan Suhan (2015) mengemukakan sebagai upaya yang disengaja untuk mempengaruhi perilaku siswa melalui penyesuaian berulang kali, sebagai proses berbasis sekolah untuk mempromosikan pengembangan pribadi di kalangan anak muda melalui pengembangan moral dan nilai-nilai moral.

Menurut Mahmud (2014) pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu Nurhasanah & Nida (2016) mengemukakan pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan kualitas hasil implementasi pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian karakter dan kemuliaan siswa secara keseluruhan, terintegrasi dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Pendidikan karakter juga memiliki hubungan positif dengan keberhasilan akademik dan afektif dan pembentukan persepsi sosial yang positif (Diggs & Akos, 2016). Mengingat pentingnya peran pendidikan karakter, kita seharusnya tidak mengesampingkan pendidikan karakter lagi sebaliknya, itu harus menjadi salah satu sumbu utama dalam proses pendidikan.

Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013).

Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Setiap orang mengakui bahwa tanpa menyelesaikan pendidikan

pada Sekolah Dasar atau sederajat, secara formal seseorang tidak bisa melanjutkan atau mengikuti pendidikan di SLTP/SMP. Besarnya peranan pendidikan dasar disadari oleh negara-negara di dunia. Dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor pendidikan dasar dari tahun ke tahun maka Sekolah Dasar harus dipersiapkan dengan sebaik baiknya (Bafadal, 2006). Oleh karena itu Sekolah Dasar harus dikelola dengan sebaik baiknya sehingga menjadi sekolah yang bermutu. Untuk mencapai semua itu dibutuhkan pendidikan yang berkualitas serta pelaksanaan kurikulum yang baik dan bermutu sehingga dapat menciptakan generasi yang unggul dari Sekolah Dasar.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Pasal 1 nomor 20 tahun 2003 menerangkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Kegiatan pendidikan selalu berlangsung di dalam suatu lingkungan yang sengaja dicipta untuk mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut disebut lembaga pendidikan (Ihsan, 2005).

Keluarga merupakan komunitas terkecil dari masyarakat yang berperan sebagai tempat pendidikan pertama dan paling utama bagi anak-anak. Dari keluarga, seorang anak mulai menerima pelajaran etika, moralitas dan nilai-nilai kehidupan lainnya yang cenderung selalu diingat dibanding lembaga-lembaga pendidikan formal. sebagai orang tua harus mampu memberikan edukasi dan

bimbingan yang baik agar pola pikir maupun tingkah laku anak-anak menjadi baik. Berdasarkan hasil wawancara secara tidak terstruktur antara peneliti dengan beberapa orangtua siswa pada bulan Desember 2020 di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sawangan Kota Depok yaitu SD Negeri Bedahan 1, SD Negeri Pasir Putih 2, dan SD Holy Faithful Obedient bahwa masih ada orang tua yang kurang maksimal dalam mengawasi anak saat belajar secara daring di rumah, dimana orang tua juga harus melakukan pekerjaannya dan ada juga karena waktu pembelajaran anak bersamaan dengan waktu kesibukan orang tua, sehingga kadang ada anak yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara efisien karena *handphone* (HP) digunakan oleh orang tua, siswa yang bermalas-malasan untuk mengikuti pembelajaran dan siswa menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan guru, bahkan ada siswa yang kurang jujur mengerjakan tugasnya dengan mencontek/menyalin pekerjaan teman lain dan ada juga yang tugasnya dikerjakan oleh orang tua.

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang rumit dan saling berkaitan. Oleh karena itu sekolah di pandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu. Kegiatan lain organisasi sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam lingkungan sekolah yang paling berperan penting dalam mengajar dan mendidik

adalah guru. Tugas guru yang utama adalah mengajarkan ilmu kepada siswanya, dengan menyampaikan materi pada proses pembelajaran menggunakan strategi dan metode tertentu yang tujuannya agar siswa mampu dengan jelas memahami materi yang disampaikan, serta guru harus bisa membentuk sikap dan karakter siswa sesuai nilai dan norma yang berlaku, sehingga siswa menjadi pribadi yang baik ketika mereka terjun di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara secara tidak terstruktur antara peneliti dengan beberapa guru di beberapa Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sawangan Kota Depok yaitu SD Negeri Bedahan 1, SD Negeri Pasir Putih 2, dan SD Holy Faithful Obedient pada bulan Desember 2020 bahwa masih ada guru yang kurang maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran secara daring karena masih kurang terampil dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online. Selanjutnya ditemui juga fakta bahwa guru hanya meminta siswa untuk mengerjakan tugas di buku siswa, lalu dikumpulkan melalui group WA, masih ada juga guru yang hanya memberikan tugas lewat WA group dan kadang tidak memberikan feed back pada hari itu juga terhadap tugas yang telah dikerjakan siswa. Bahkan masih ada juga siswa yang terlambat memasukan tugasnya. Oleh karena keadaan guru yang demikian sehingga menyebabkan siswa kurang paham dengan materi yang diajarkan secara online serta tidak mendidik siswa menjadi pribadi yang disiplin.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain

maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Penguasaan materi matematika oleh siswa menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar lagi di dalam penataan nalar dan pengambilan keputusan dalam era persaingan yang semakin kompetitif pada saat ini. Matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmu yang bermanfaat untuk sebagian amat besar untuk ilmu-ilmu lain. Dengan makna lain bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, yang utama adalah sains dan teknologi.

Matematika merupakan mata pelajaran yang dapat dijadikan alat untuk mengembangkan karakter siswa karena keterkaitan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari (Anwar, 2014). Hasil penelitian Hendriana (2014) bahwa pembelajaran matematika memegang peran penting pada pembentukan karakter siswa, seperti kritis, kreatif, konsisten, berpikir logis, sistematis, jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan lain-lain. kemudian hasil penelitian Annisah (2016) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika adalah disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja keras, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif.

Selanjutnya hasil penelitian Suyitno & Suyitno (2018) bahwa pembelajaran Matematika berkontribusi dalam mengembangkan karakter inovatif dan kreatif, juga memberikan dampak pada sifat kemandirian siswa dan rasa tanggung jawab yang tinggi yang bersinergi pada hasil belajar siswa itu sendiri. Sedangkan penelitian Irfan (2016) menyatakan bahwa pembelajaran matematika berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa, dimana karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran matematika yaitu disiplin, jujur, adil dan

bijaksana, beritikad baik, tekun, logis, rasional dan kritis serta kreatif. Kemudian hasil penelitian Sukestiyarno (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di Denmark mampu membangun karakter jujur, disiplin kerja, tanggung jawab menyelesaikan tugas dan menumbuhkan rasa ingin tahu namun belum mampu menumbuhkan jiwa kebersamaan dalam bekerja. Demikian sebaliknya karakter-karakter siswa yang telah dibentuk melalui proses pembelajaran bersinergi pada pencapaian hasil belajar yang baik. Seperti hasil penelitian Rahayu, Narimo & Fathoni (2020), menunjukkan bahwa sikap dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar sebesar 93,7%.

Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah dapat juga diimplementasikan melalui mata pelajaran yang diajarkan dalam proses pembelajaran di sekolah ataupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah tersebut. Namun diharapkan dalam hal ini semua latar belakang profesi bisa sangat berpartisipasi, seperti semua warga sekolah dan lingkungan masyarakat melalui pembiasaan dan latihan-latihan yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ada banyak nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan karakter disekolah diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Fadillah & Lilif, 2013).

Menurut Sumarmo (2011) “pembelajaran matematika berbasis pendidikan berkarakter merupakan proses pembelajaran melibatkan beragam unsur (bidang

studi, siswa, guru, dan lingkungan) sehingga tidak dapat disederhanakan menjadi suatu konsep”. Dalam prosesnya pembelajaran matematika berbasis karakter ini tidak diajarkan tapi dikembangkan secara integratif dalam pembelajaran matematika melalui pemahaman, pembiasaan, teladan dan pembelajaran yang integral.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar pada umumnya lebih dominan pada kemampuan kognitif dan psikomotor, sementara hasil belajar pada ranah afektif tidak terlalu diperhatikan, karena hasil belajar pada ranah afektif sulit untuk dinilai disebabkan penilaian ranah afektif melibatkan kombinasi kognitif dan perilaku serta perasaan (Bakar, et.al, 2016). Padahal dalam mempelajari matematika tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual tetapi juga membutuhkan karakter tertentu seperti disiplin dan teliti (Lubis & Wangid, 2019).

Penerapan kurikulum 2013 sudah dirancang sedemikian rupa oleh pemerintah sehingga para guru dapat menggelar pendidikan yang menilai ketiga ranah hasil belajar tersebut, namun pada masa pandemi covid-19 yang sudah berjalan sekitar 8 bulan membuat proses pembelajaran berpindah ke rumah dengan memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Pembelajaran online muncul sebagai alternatif dari pembelajaran tradisional selama pandemi yang dapat meningkatkan motivasi dan tingkat kepuasan siswa dalam belajar (Baber, 2020). Tentu dalam melaksanakan tugasnya pada masa pandemi ini memberikan tantangan baru bagi para guru untuk mengajar dan menilai hasil belajar dalam tiga ranah tersebut, terlebih dalam membentuk karakter siswa.

Pembelajaran pada masa pandemi menuntut siswa untuk belajar mandiri, dan guru hendaknya membimbing siswa sesuai dengan karakter dari siswa itu sendiri (Cai at al, 2020). Siwi dan Sari (2019) juga menyatakan bahwa peran guru sebagai motivator sangat penting dalam pendidikan karakter siswa. Demikian halnya dituliskan Batubara bahwa peran guru, konselor, personel sekolah lainnya, orang tua dan masyarakat sangat penting dalam pembinaan karakter siswa (Batubara, 2015).

Kesulitan belajar matematika peserta didik Sekolah Dasar dialami tidak hanya saat pembelajaran jarak jauh tetapi saat pembelajaran tatap muka sebelum pandemi covid-19. Namun kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik pada saat pandemi covid-19 ini lebih banyak. Bila kesulitan peserta didik dalam menerima pembelajaran matematika pada saat pembelajaran jarak jauh sekarang ini tidak segera diatasi maka akan sangat berpengaruh untuk prestasi kedepannya. Maka dari itu guru sebagai partner dari peserta didik dalam belajar di sekolah harus mampu mencari solusi untuk mengatasi atau meminimalisir kesulitan yang dialami peserta didik tersebut. Dengan tatap muka kesulitan dalam pembelajaran matematika peserta didik lebih sedikit daripada saat pembelajaran jarak jauh sehingga guru harus membuat pembelajaran jarak jauh seperti pembelajaran tatap muka. Karena saat pembelajaran tatap muka peserta didik yang belum paham materi bisa langsung bertanya kepada guru, sedangkan pada saat pembelajaran jarak jauh peserta didik kesulitan untuk bertanya begitu pula guru kesulitan menerangkan. Untuk membuat pembelajaran jarak jauh seperti pembelajaran tatap muka maka bisa digunakan *droidcam* yang terintegrasi dengan

google meet ataupun *zoom meeting*. Dengan *droidcam* yang terintegrasi dengan *google meet* atau *zoom meeting*, peserta didik bisa bertatap muka dengan guru sehingga pembelajaran jarak jauh seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Peserta didik bisa langsung bertanya kepada guru bila ada materi pembelajaran matematika yang belum dipahami agar peserta didik paham dan bisa menerima materi yang dipelajari. Dengan *google meet* peserta didik tidak keberatan masalah kuota paket data untuk belajar karena pemerintah memberikan bantuan kuota paket data untuk belajar peserta didik yang bisa digunakan untuk *google meet*.

Namun Rahayu. et al., (2020) dalam penelitiannya menemukan kendala pengintegrasian pendidikan karakter diantaranya kurang koordinasi antara guru dan orang tua, sehingga nilai-nilai karakter tidak dapat dioptimalkan. Padahal keluarga merupakan tempat yang paling dekat dengan siswa untuk mendapatkan pembelajaran, dan keluarga merupakan fondasi pembentukan intelektual dan moral (Lickona, 2012).

Selain itu juga Siwi dan Sari (2019) menemukan faktor internal dan eksternal yang menghambat terbentuknya beberapa karakter diantaranya disiplin yaitu untuk internal kurangnya kesadaran dan minat siswa, dan untuk eksternal lingkungan termasuk dalamnya keluarga dan teman bermain serta masyarakat. Dilain pihak, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi covid-19 efektif tapi tidak efisien karena membutuhkan biaya yang besar untuk jaringan internet (Bahasoan at al 2020) . Oleh sebab itu perlu adanya kerja sama antara guru dan orang tua serta dukungan dari berbagai pihak seperti *stake holder*, kepala sekolah, dan siswa itu sendiri

dalam pembentukan karakter siswa saat pembelajaran di rumah pada masa pandemic untuk meningkatkan keefektifan belajar siswa dan membuat pembelajaran online menjadi efisien.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan fenomena yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran matematika khususnya saat masa pandemi covid-19 yaitu pembelajaran secara daring, saya termotivasi mengadakan penelitian mengenai “Pembentukan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar”.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada fenomena proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika di Sekolah Dasar pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19 yaitu proses pembelajaran secara daring.

1.3. Sub Fokus Penelitian

1. Proses Pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.
2. Strategi yang digunakan pada pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.
3. Faktor yang mendukung implementasi strategi pembelajaran matematika yang digunakan dalam upaya membentuk karakter siswa dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.

4. Faktor penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran matematika dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan sub fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19?
2. Bagaimana strategi yang digunakan pada pembelajaran matematika dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Dasar pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19?
3. Faktor apa saja yang mendukung implementasi strategi pembelajaran matematika yang digunakan dalam upaya memebentuk karakter siswa dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19?
4. Faktor apa yang menghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran matematika dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19 ?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Menemukan proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.

2. Menemukan strategi yang digunakan pada pembelajaran matematika dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar pada masa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.
3. Menemukan faktor yang mendukung implementasi strategi pembelajaran matematika yang digunakan dalam upaya membentuk karakter siswa dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.
4. Menemukan faktor penghambat pembentukan karakter dalam pembelajaran matematika dimasa dan pasca (transisi) pandemi covid-19.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit sumbangsih secara teoretis dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkenaan dengan proses dan strategi pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika dimasa dan pasca pandemi covid-19, serta dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan sumber pengetahuan di bidang pendidikan dasar.

1.6.2. Secara Praktis

- a. Masukan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan dalam rangka peningkatan mutu layanan agar lebih efektif dan efisien.

- b. Masukan bagi guru agar dapat mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada dan dapat memperbaikinya demi meningkatkan mutu pendidikan, serta dapat dijadikan informasi untuk mengembangkan kompetensi dalam proses kegiatan belajar mengajar secara daring.
- c. Masukan bagi orang tua agar dapat bekerja sama dengan guru untuk dapat menanamkan karakter yang baik pada pembelajaran di rumah.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan awal tentang proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika secara daring, serta dapat dijadikan informasi untuk mempermudah proses penelitiannya.

1.7. *State of The Art*

Ada banyak penelitian mengenai pendidikan karakter yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti berikut.

Menurut Hendriana (2014) bahwa pembelajaran matematika memegang peran penting pada pembentukan karakter siswa, seperti kritis, kreatif, konsisten, berpikir logis, sistematis, percaya diri dan lain-lain. Demikian juga dengan Suyitno dan Suyitno (2018) menyatakan bahwa pembelajaran matematika berkontribusi dalam mengembangkan karakter inovatif dan kreatif. Sulistyaningsih, Purnomo dan Aziz (2019) dalam penelitiannya tentang "*Development of Learning Design for Mathematics Manipulatives Learning based on E-learning and Character Building*". Mengemukakan bahwa

desain pembelajaran manipulatif matematika berbasis *e-learning* dapat membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab siswa.

Demikian sebaliknya karakter-karakter siswa yang telah dibentuk melalui proses pembelajaran bersinergi pada pencapaian hasil belajar yang baik, seperti hasil penelitian Rahayu, Narimo, dan Fathoni (2020), yang meneliti tentang "*The Character Education in Learning Mathematics at Elementary School*". Pendidikan karakter yang dibangun melalui pembelajaran ini adalah nilai-nilai yang diajarkan berdasarkan mata pelajaran matematika seperti disiplin, tanggung jawab dan kerjasama tim.

Nilai karakter yang ditanamkan dan diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia, juga muncul di sekolah-sekolah di Jepang, khususnya di SD Miyauchi. Seperti kesadaran budaya dalam mengantri, patuh pada aturan, dan kejujuran juga dilatihkan kepada siswa dengan baik (Suyitno et al., 2019). Kemudian Lestari, Ahmadi, dan Rochmad (2020) meneliti tentang "*The Implementation of Mathematics Comic through Contextual Teaching and Learning to Improve Critical Thinking Ability and Character*". Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar komik matematika dengan nilai-nilai Pancasila efektif dalam mengembangkan karakter, terutama sifat disiplin dan kerja keras.

Hasil analisis dari beberapa penelitian terdahulu bahwa proses pembentukan karakter dalam pembelajaran matematika dilakukan secara tatap muka di kelas, dimana guru lebih mudah mendidik, mengontrol dan mengevaluasi secara langsung proses pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran matematika. Sedangkan pada penelitian ini adalah meneliti mengenai bagaimana

proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika dilakukan secara daring pada masa dan pasca pandemi covid-19, bagaimana strategi guru untuk membentuk karakter siswa dalam proses pembelajaran matematika secara daring pada masa dan pasca pandemi covid-19, serta menemukan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran matematika secara daring pada masa dan pasca pandemi covid-19.

